

ANALISIS TEKS MEDIA SURAT KABAR “KEDAULATAN RAKYAT DAN JAWA POS” TERKAIT KASUS KEKERASAN SEKSUAL TERHADAP PEREMPUAN DAN ANAK

Nanda Syukerti¹

nanda.syukerti@uss.ac.id1

¹ Program studi Program studi Ilmu Komunikasi, Universitas Sumatera Selatan, Palembang.

Ruhul Auliya²

Auliya.opi@gmail.com2

²Alumni Program studi Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta.

Alvina Anggarkasih³

just.alvina@gmail.com3

³Alumni Program studi Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta.

ABSTRACT

Sexual violence against women and children is still happening in Indonesia. Indonesia is a sexual violence emergency country that requires special attention from the government or other institutions so that this can be overcome together. Many efforts have been made by various women's and child protection institutions to prevent this from happening. Apart from the government and NGOs, the media, in this case, of course, also participates in the news as a media that can provide protection, but in reality there is still a lot of news that corners and does not provide protection for women and children. To prevent the recurrence of sexual violence against women and children, the role and participation of the community is needed. One component of the community is the family, which plays a role in instilling knowledge in children from an early age. This essay aims to discuss the emergency situation of violence in Indonesia and the role that non-governmental organizations can play in preventing sexual violence through campaigns, discussions and knowledge sharing through radio media, social activities, publishing books and assisting in the resolution process.

Keywords: Interpersonal communication, news, women and children.

Pendahuluan

Permasalahan tentang diskriminasi terhadap perempuan memang sudah menjadi fenomena di masyarakat, tidak hanya itu budaya patriarki masih mengakar kuat dalam tradisi di kehidupan sehari-hari. Perempuan cenderung dianggap lebih rendah dari pada laki-laki, hal itu menyebabkan rentan terjadinya tindakan kekerasan terhadap perempuan. Sedangkan kekerasan merupakan segala bentuk perbuatan yang menimbulkan luka baik secara fisik maupun secara psikologis. Ada banyak bentuk kekerasan yang kerap terjadi menimpa kaum perempuan. Di antaranya yaitu kekerasan fisik, psikis, seksual, serta ekonomi. Kasusnya pun banyak meliputi kekerasan terhadap anak, kekerasan dalam pacaran, pemerkosaan, kekerasan terhadap istri, pelecehan seksual hingga perdagangan perempuan dan anak.

Pada tahun 2014 sebanyak 664 formulir, dengan tingkat respon pengembalian mencapai 30%, yaitu 232 formulir. Sementara di tahun 2015 Komnas perempuan mengirimkan 780 lembar formulir kepada lembaga mitra Komnas Perempuan di seluruh Indonesia. Tercatat jumlah kasus KTP 2015 sebesar 321.752 dimana sebagian besar bersumber dari data kasus atau perkara yang ditangani oleh PA.

Data ini dihimpun dari 3 sumber yakni; [1] Dari Pengadilan Agama atau Badan Peradilan Agama (PA-BADILAG) sejumlah 305.535 kasus; [2] dari Lembaga layanan mitra Komnas Perempuan sejumlah 16.217 kasus; [3] dari Unit Pelayanan Dan Rujukan (UPR), satu unit yang sengaja dibentuk oleh Komnas Perempuan untuk menerima pengaduan korban yang datang langsung ke Komnas Perempuan dan (4) dari divisi pemantauan yang mengelola pengaduan yang masuk lewat surat dan surat elektronik.

Kasus KDRT/RP yang mencapai angka 11.207 kasus (69%). Pada ranah KDRT/RP kekerasan yang paling menonjol adalah kekerasan fisik 4.304 kasus (38%), menempati peringkat pertama disusul kekerasan seksual 3.325 kasus (30%), psikis 2.607 kasus (23%) dan ekonomi 971 kasus (9%). Kekerasan di ranah komunitas mencapai angka 5.002 kasus (31%), di mana kekerasan seksual menempati peringkat pertama sebanyak 3.174 kasus (63%), diikuti kekerasan fisik 1.117 kasus (22%) dan kekerasan lain di bawah angka 10%; yaitu kekerasan psikis 176 kasus (4%), kekerasan ekonomi 64 kasus (1%), buruh migran 93 kasus (2%); dan trafiking 378 kasus (8%). Hal tersebut berdasarkan data-data yang terkumpul dari jenis kekerasan terhadap

perempuan yang paling menonjol sama seperti tahun sebelumnya.

Selain itu, ada pula sebuah wacana baru yang muncul melalui media televisi yang menayangkan tentang laki-laki dan maskulinitas yaitu sosok laki-laki ideal dalam pandangan orang kebanyakan adalah mereka yang bertubuh kekar, garang, dan berwatak keras, serta dapat mengerjakan pekerjaan yang berat. Sehingga apabila seorang laki-laki di sebut jagoan karena ia gemar berkelahi, memiliki kebiasaan merokok, mabuk-mabukan dan disukai banyak perempuan. Padahal itu semua tidak selamanya benar, dalam studi maskulinitas laki-laki itu boleh merepresentasikan diri apa adanya. Justru berbagai anggapan mengenai laki-laki sejati yang kasar tersebut merupakan salah satu penyebab terjadinya kekerasan terhadap perempuan.

Pada saat itu media masa khususnya surat kabar terdapat pemberitaan terkait “YY” seorang gadis kecil berusia 14 tahun yang baru pulang sekolah dengan melewati kebun karet, daerah Lebak kabupaten Rejang Lebong Bengkulu pada tahun 2016. Kasus ini cukup menarik perhatian masyarakat ketika sudah masuk ke media massa.

Dengan pemberitaan tentang “YY” LSM rifka annisa ikut menggelar aksi solidaritas terkait kasus “YY”.

Berita tersebut sebenarnya sudah lama terjadi tetapi baru-baru ini terungkap oleh publik karena adanya media sosial dan banyak yang angkat bicara dengan adanya kasus kekerasan seksual terhadap perempuan dan anak.

Tidak hanya itu banyak kasus-kasus lainnya terkait, seperti kasus Agni mahasiswi UGM dengan terlapor “HS” pada saat KKN di pulau seram Maluku tahun 2017. Kasus ini juga mendapat dukungan dari mahasiswa/mahasiswi UGM dengan aksi solidaritas #kitaAgni, namun sampai saat ini masih menjadi hal yang perlu penanganan serius bagi lembaga kemasyarakatan.

Adapun teori yang digunakan pada penelitian ini yaitu; Menurut Van Dijk dalam buku Analisis Teks Media (Alex Sobur, 73:2015) model yang dipakai Van Dijk ini sering disebut dengan “kognisi sosial” untuk menjelaskan struktur dan proses terbentuknya suatu teks. Menurut Van Dijk penelitian atas teks tidak cukup hanya berdasarkan analisis teks semata, karena teks adalah hasil dari suatu produksi yang harus juga diamati.

Van Dijk membuat kerangka analisis wacana yang dapat digunakan Van Dijk membaginya menjadi tiga yaitu: Pertama struktur makro, ini merupakan makna global/umum dari suatu teks yang dipahami dengan melihat topik suatu teks serta bukan sekedar isi tetapi juga peristiwanya. Kedua superstruktur, ini merupakan suatu teks bagaimana struktur dan elemen wacana itu disusun dalam teks secara utuh. Ketiga struktur mikro, ini merupakan makna wacana yang dapat diamati dengan menganalisis kata, kalimat, proposisi, anak kalimat frase yang dipakai dan sebagainya.

Maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait analisis teks media pada surat kabar Kedaulatan Rakyat dan Jawa Pos pada isu kekerasan terhadap perempuan dan anak.

Metode Penelitian

Pada penelitian ini menggunakan rancangan penelitian deskriptif kualitatif dengan perspektif kritis menggunakan metode analisis teks media pada surat kabar, dokumentasi dengan teknik baca-catat. Data lain yang diperlukan dalam penelitian ini yaitu analisis teks media terkait isu kekerasan seksual terhadap perempuan dan anak.

Data ini diperlukan penulis dengan mengumpulkan berita terkait pemberitaan kekerasan seksual yang di muat pada surat kabar Kedaulatan Rakyat dan Jawa Pos. Data tersebut akan di paparkan secara kualitatif, yaitu dengan cara menggunakan uraian narasi disertai dengan paparan data.

Aspek yang esensial dalam pandangan kritis yaitu upaya pemahaman atas kondisi sosial yang tertindas (*underrepresented groups*) dan bertindak (advokasi) mengatasi kekuatan yang menindas, dalam rangka memperjuangkan emansipasi perempuan dan anak serta partisipasi masyarakat secara luas (Foss dan Littlejohn, 2005: 46- 47). Secara operasional, studi ini berusaha menggambarkan proses analisis wacana kritis mengenai teks/bahasa pemberitaan kasus kekerasan terhadap wanita (kekerasan berbasis gender) di Surat Kabar Kedaulatan Rakyat dan Jawa Pos.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara dengan LSM Rifka Annisa pada tanggal 06 mei 2016 bahwa masih banyak kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak. Dari hasil survey, sosialisasi dan kampanye yang dilaksanakan oleh lembaga ini masih banyak yang perlu penanganan khusus terkait

permasalahan kekerasan terhadap perempuan dan anak. Hal ini terjadi dikarenakan tidak banyak yang diketahui oleh publik, isu yang dianggap masih sensitive dan memalukan bagi keluarga yang menjadi korban dimata masyarakat. Sehingga masih banyak permasalahan yang di sembunyikan bagi orang yang menjadi korban kekerasan seksual pada perempuan dan anak.

Melalui Rifka Annisa yang merupakan organisasi dibidang non-profit yang bergerak pada penanganan kasus-kasus kekerasan terhadap perempuan. Pada awal berdirinya Rifka Annisa bermula dari sebuah kepedulian yang dalam terhadap kecenderungan budaya patriarki, yang jauh lebih menguntungkan kaum laki-laki dan memperlemah posisi perempuan. Sebagai pusat perkembangan sumber daya Rifka Annisa senantiasa berjuang untuk menghapuskan kekerasan terhadap perempuan. Selain itu Rifka Annisa juga peduli pada isu-isu gender di masyarakat. Rifka Annisa bergerak bersama masyarakat menuju transformasi sosial dalam kehidupan yang berkeadilan gender. Dengan Visi organisasi Rifka Annisa yaitu mewujudkan tatanan masyarakat yang adil gender yang tidak mentelolir kekerasan terhadap

perempuan melalui prinsip keadilan sosial, kesadaran dan kepedulian, kemandirian, integritas yang baik, dan memelihara kearifan local. Di bantu Misi organisasi Rifka Annisa yaitu mengorganisir perempuan secara khusus dan masyarakat secara umum untuk menghapuskan kekerasan terhadap perempuan dan menciptakan masyarakat yang adil gender termasuk didalamnya anak-anak, lanjut usia, dan difabel serta meningkatkan kesadaran partisipasi masyarakat melalui pendidikan kritis dan penguatan jaringan.

Pada kesempatan ini penulis menganalisis media di surat kabar dari bulan mei 2016 ternyata banyak kasus kekerasan seksual yang terjadi di pulau jawa yang banyak menimpa perempuan dan anak. Rupanya tidak hanya di pulau jawa saja tetapi di pulau sumatra pada tahun 2016 yang lalu juga terjadi tepatnya di bengkulu yaitu kasus "YY" yang membuat semua orang merasa sedih. Sangat disayangkan dalam pemberitaan pada surat kabar tidak sedikit jurnalis yang menyalahkan korban padahal korban lah yang mesti dilindungi.

Selain itu di beberapa surat kabar juga memperlihatkan tentang hak perempuan dan

anak yang mana pada pemberitaan jurnalis pro pada hak perempuan dan anak tetapi sayangnya tidak sedikit kata yang di gunakan jurnalis termasuk bias gender. Penulis juga menemukan berita dan tajuk yang mendukung UU perlindungan perempuan dan anak yang mana disini jurnalis pro bahwa perlu adanya revisi UU perlindungan perempuan dan anak sejalan dengan berkembangnya zaman sehingga hukum untuk pelaku kekerasan terhadap perempuan dan anak juga dapat berpengaruh bagi pelaku dan dapat menimbulkan efek jera sehingga korban mendapatkan keadilan bukan dipersalahkan.

Penulis melakukan analisis media pada beberapa surat kabar dengan berita terkait isu perempuan, anak dan gender. Dengan adanya analisis media ini dapat memberikan masukan kepada jurnalis dalam menulis sebuah berita sehingga dapat memberikan informasi serta edukasi kepada pembaca. Hal ini perlu dilakukan kerana rata-rata berita yang dimuat hanya mementingkan tingkat kepuasan pembaca tanpa melihat kode etik jurnalis. Masih banyak berita yang dimuat di beberapa surat kabar yang masih bias gender serta masih menggunakan mana asli korban.

Ada beberapa yang menggunakan nama samaran tetapi nama samaran yang digunakan masih identik dengan kata bunga, mawar yang menunjukkan pada korban perempuan bahwa mereka lemah. Selain itu juga ada beberapa berita yang menggunakan kata siswi dan mahasiswa yang sebaiknya di ganti dengan kata murid atau pelajar agar tidak bias gender.

Ada banyak yang perlu diperhatikan dalam penulisan pemberitaan, baik pada surat kabar cetak ataupun surat kabar online. Perlu memperbaiki dalam penyampaian di media terkait pemberitaan kekerasan susksual pada perempuan dan anak, supaya kedepannya tidak lagi korban yang di pandang negatif oleh masyarakat. Karena setiap kejadian ini tidak selalu kesalahan ada pada korban, pada kenyataannya pihak pelakulah yang justru perlu di berikan hukuman agar tidak terjadi kembali di kemudian hari.

Dari beberapa Kebanyakan artikel di Jawa Pos dan Kedaulatan Rakyat memiliki kecenderungan yang positif dalam menempatkan isu perempuan dan anak, namun tidak sedikit pula dalam pemberitaan, jurnalis menggunakan bahasa yang mendiskirminasikan perempuan atau korban.

Penggunaan Nama samaran bagi korban, seperti bunga, melati, seolah menempatkan korban sebagai sosok yang lemah. Ada pula dimana jurnalis pro memberikan dukungan terhadap perempuan dan anak. Contoh, “dalam sebuah tajuk yang berjudul lebih serius melindungi anak disini jurnalis mengambil sisi keadilan bagi korban” (JW- 13 Mei 2016). Korban dianggap seolah tidak mampu melawan pada saat tindak kekerasan terjadi.

Selain itu, banyak artikel yang memperlihatkan kekerasan seksual yang terjadi pada perempuan dan anak. Ada kesan bahwa korban lah yang salah, dan pelaku dapat hukuman yang ringan contohnya “saya yakin dapat vonis lebih ringan” (JW 20 Mei 2016). Padahal pelaku tindak kekerasan seksual ini harus diberi hukuman yang seberat-beratnya agar dapat efek jera. Anak yang diasuh dengan pola pengasuhan yang setara antara ayah dan ibunya, maka ia akan tumbuh lebih baik dibandingkan dengan anak yang hanya diasuh oleh ibu. Namun, hal lain yang kiranya perlu diapresiasi, beberapa artikel memperlihatkan bahwa lebih berpihak pada hak perempuan dan anak yang ditunjukkan oleh jurnalis yang mana memberikan saran dan cara bagaimana agar terhindar dari hal tersebut.

Hal ini terlihat dalam petikan artikel “cegah, tangkal, dan lawan perilaku menyimpang dan stop tindakan kekerasan,..” (JW -20 Mei 2016). Selain itu juga ada artikel yang memperlihatkan sisi pro pada hak anak “teologi anak” (JW-20 Mei 2016) Petikan ini menggunakan sisi kesadaran atas hak anak, dengan mengatakan anak adalah harta yang paling berharga. Karena seorang anak akan menjadi penerus bagi keluarga bangsa dan negaranya. Pendidikan anak pun di lakukan nya mulai dari keluarga. Selain itu, penggunaan kata budak kurang tepat digunakan. Kata budak rentan pada seseorang yang lemah dan tidak memiliki hak atas dirinya sendiri. Jurnalis juga masih sering menggunakan kata-kata sensitif gender atau netral. Seperti kata siswa/siswi. Kata siswa sering digunakan untuk mereduksi keseluruhan siswa atau siswi, padahal ada siswi juga termasuk didalamnya. Contoh, “didampingi kariawan lebih dari 500 siswa mengucap janji deklarasi” (JW-20 Mei 2016). Kata ini, bisa diganti dengan kata murid/pelajar yang cenderung lebih netral.selain itu Kata siswa juga banyak digunakan dalam artikel, contoh “tanda tangan masal siswa SMPN 1 purwodadi” (KR-20 Mei 2016).

Dalam beberapa artikel, ada yang memperlihatkan pengaruh media terhadap kekerasan perempuan dan anak. Contohnya “media dan kekerasan kolektif pada perempuan” yang mana dalam artikel ini membahas pemberitaan dimedia terkait dengan potensi kekerasan terhadap perempuan.

Penutup

Berdasarkan hasil analisis teks media pada surat kabar Kedaulatan Rakyat dan Jawa Pos dapat disimpulkan bahwa pemberitaan pada surat kabar cetak maupun online dapat lebih teliti lagi dalam pemilihan kata yang digunakan dalam penyampaian berita terkait kekerasan seksual pada perempuan dan anak. Informasi dalam pemberitaan pada surat kabar dapat diminimalisirkan terhadap pesan yang ingin disampaikan pada khalayak. Dengan cara mengurangi dan tidak lagi menggunakan bahasa melalui kata yang mendiskriminasi perempuan dan anak. Sehingga pada pemberitaan tidak lagi memojokkan perempuan dan anak sebagai korban yang bersalah, padahal pada setiap kasusnya belum tentu korban yang selalu salah dalam hal ini.

Penting juga memilih bahasa dalam menyampaikan satu berita untuk melindungi perempuan dan anak pada pemberitaan tersebut. Jadi ada perlindungan pada perempuan dan anak serta keluarganya.

penulis ingin menyampaikan bahwa pada kasus kekerasan seksual pada perempuan dan anak perlu perhatian khusus, agar dapat meminimalisir kejadian yang serupa untuk terulang kembali. Dari segi pemberitaan sebaiknya untuk menjaga nama baik keluarga dengan kode etik pemberitaan.

Dengan timbulnya kasus “YY” remaja di rejang lebong, “HS” mahasiswa di Yogyakarta yang sedang KKN di Maluku sekali lagi memperlihatkan bahwa kekerasan seksual pada perempuan dan anak masih terjadi hingga saat ini. Kurangnya kesadaran masyarakat pada kasus kekerasan seksual terhadap perempuan dan anak. Hal ini perlu untuk ditanamkan dalam pikiran masyarakat untuk tetap dapat menyuarakan hal ini sehingga berkurangnya kasus tersebut. Masih banyak pandangan masyarakat yang buruk dan negative pada korban kekerasan seksual pada perempuan dan anak yang mana padahal belum tentu sepenuhnya kesalahan tersebut terjadi dikarenakan kesalahan korban.

Bahkan setelah melewati proses dan tindak lanjut oleh pihak-pihak yang berwenang tak jarang kesalahan ada pada pelaku.

Pemberitaan saat ini masih pada tata bahasa yang memojokkan korban. Sehingga masih banyak yang memiliki pandangan negative pada korban kekerasan seksual terhadap perempuan dan anak.

Daftar Pustaka

- Bungin, Burhan (Eds.). (2003). *Analisa Data Penelitian Kualitatif, Pemaknaan Filosofi s dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi* (Cetakan Kedua). Jakarta: Penerbit PT RajaGrafi ndo Persada.
- Foss, Karen A., and Stephen W. Littlejohn. Yuliyanto Budi Setiawan Analisis Wacana Kritis Pemberitaan Kekerasan Berbasis Gender 20 *Jurnal Ilmiah Komunikasi |MAKNA* Vol. 2 no. 1, Pebruari 2011 (2005). *Theories of Human Communication* (Eighth Edition). Albuquerque, New Mexico: Wadsworth, A Devision of Thomson Learning, Inc.
- Sobur, Alex. (2015). *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sobur, A. 2006. *Semiotik Komunikasi*. Bandung. PT. Rosdakarya.
- Tolson, Andrew. (1996). *Mediations: Text and Discourse in Media Studies*. New York: Arnold.
- Winarni. 2003. *Pengantar Komunikasi Massa*. Malang.

Artikel dan Jurnal

- Budi, Yulianto Setiawan. (2011). Analisis Wacana Kritis Pemberitaan Kekerasan Berbasis Gender Tahun 2011. *Jurnal Ilmiah Komunikasi |MAKNA*, vol 2(1), Februari 2011.
- Zamzuardi, Yosi Syahrul. (2019). Analisis Wacana Kasus Pelecehan Seksual Terhadap Perempuan pada Berita Online dalam Perspektif Analisis Sara Mills. *Dialektika: jurnal bahasa, sastra, dan pendidikan bahasa dan sastra Indonesia*, 6(1), Juni 2019.